

## GERAKAN INDONESIA TANPA PACARAN (ITP): DARI RESEPSI AL-QUR'AN DAN HADIS HINGGA KONSTRUKSI SOSIAL

Fatimah Fatmawati

Email: [fatimahfatmawati95@gmail.com](mailto:fatimahfatmawati95@gmail.com)  
Institut Ilmu al-Qur'an an-Nur Yogyakarta

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 6 Desember 2021

Artikel direvisi: 25 Desember 2021

Artikel disetujui: 30 Desember 2021

Kata kunci: ITP;  
Gerakan Sosial;  
Resepsi; Konstruksi.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dalam perspektif resepsi al-Qur'an hadits dan Konstruksi Sosial Berger dan Luckman. Secara lebih rinci, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana konsep Gerakan ITP, bagaimana resepsi al-Qur'an dan Hadis pendiri Gerakan ITP, serta bagaimana kontruksi pengetahuan atas gerakan tersebut. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa: *pertama*, sebagai sebuah gerakan sosial, ITP telah memenuhi lima elemen penting yang terdiri dari *people* dan *participant*, *goals* dan *agendas*, serta *targets*. *Kedua*, berdasarkan teori resepsi yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa ayat larangan berzina dan hadis mengenai larangan berdua-duaan dengan yang bukan mahram diresepsi oleh La Ode sebagai larangan pacaran. Dialektika antara teks dan realita sekitar tersebut (di mana La Ode memiliki pandangan bahwa pacaran menimbulkan kerusakan yang besar bagi generasi muslim) menyebabkan terbentuknya gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. *Ketiga*, dalam kacamata konstruksi sosial, gerakan ITP mengalami tiga momen eksternalisasi-objektivasi-internalisasi yang berjalan secara simultan. Hasil resepsi La Ode terhadap Ayat larangan zina kemudian memunculkan gagasan untuk membentuk gerakan anti pacaran. Gagasan ini dieksternalisasi kepada masyarakat pada tanggal 7 September 2015. Setelah gerakan ITP mewujudkan dalam realitas masyarakat, lambat laun gerakan tersebut mendapat legitimasi. Akun-akun media sosialnya diikuti oleh jutaan masyarakat. Proses inilah yang disebut sebagai objektivasi. Selanjutnya, opini yang ditanamkan, baik melalui kampanye akbar maupun postingan di media sosial secara rutin dan berkala mengenai bahaya pacaran, diinternalisasi oleh para

	<p>anggota dan simpatisannya. Internalisasi ini kemudian membentuk perilaku anti pacaran pada masyarakat.</p>
<p><b>Keyword:</b> <i>ITP; Social Movement; Reception; Social Contruction.</i></p>	<p><b>Abstract:</b>  <i>This study aims to analyze Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) movement in the perspective of the reception of the Qur'an and Hadith and Social Construction by Berger and Luckman's. This study answers three questions: First, how the concept of ITP movement. Second, how reception of the Qur'an and Hadith in this Movement. Third, how social construction of this movement. As a social movement, ITP has five important elements. These elements are people and participants, goals and agendas, and targets. Meanwhile, in the perspective of social construction, a social reality have three moments of externalization-objectivation-internalization who occurs simultaneously. The verse "prohibit of zina" and the hadith about "ikhtilat" were accepted by La Ode as a prohibition on dating. The dialectic between text and the reality (La Ode thinks that dating causes negative effects to Muslim generation) has led to establish Indonesia Tanpa Pacaran movement. This idea was externalized to the community on September 7, 2015. After the ITP movement manifested their self in the society, gradually the movement gets legitimacy. His social media accounts are followed by millions of people. This process is known as objectivation. Furthermore, their campaigns on social media periodically, about the effects of dating, are internalized by their members and sympathizers. This internalization then forms anti-dating behavior in society.</i></p>

## Pendahuluan

Pacaran adalah praktik yang lumrah bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Dalam Islam sendiri, hukum pacaran sebenarnya mengundang perbedaan pandangan. Sebagian melarangnya secara mutlak dan lainnya memberi kelonggaran, tergantung bagaimana mendefinisikan pacaran. Menurut Quraish Shihab misalnya, boleh atau tidaknya pacaran tergantung pada definisi dari pacaran itu sendiri. Zaman yang terus berubah membuat kebutuhan pada beberapa aspek kehidupan juga berubah. Misalnya tentang jodoh. Apabila orang-orang pada zaman dahulu 'ada' yang merasa cukup dengan melihat, untuk konteks sekarang melihat saja tidak cukup, dibutuhkan saling berbicara. Dengan kata lain, pacaran dalam arti memiliki janji untuk

menikah dibolehkan, sejauh tidak melanggar norma-norma agama yang telah ditentukan agama. Misalnya dengan tidak berdua-duaan tanpa mendatangkan orang ketiga, misal ayah, ibu, atau orang dekat. Adapun pihak yang melarangnya secara mutlak seperti La Ode Munafar yang kemudian mempelopori berdirinya gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.<sup>1</sup>

ITP adalah suatu gerakan yang bergerak secara masif yang berusaha menggebrak ‘praktik pacaran yang dianggap lumrah. Gerakan ITP diakui penggagasnya sebagai suatu upaya pencegahan pergaulan bebas para remaja Indonesia yang disebabkan oleh budaya pacaran. La Ode Munafar, sebagai founder gerakan tersebut, mengkritik pergaulan bebas remaja melalui kampanye anti pacaran dalam sebuah gerakan sosial yang masif. Menurut penggagasnya, gerakan ini dibuat untuk meng-counter pacaran dan pergaulan bebas yang bersifat merusak dan merugikan generasi muda. Gerakan yang diinisiasi sejak tahun 2015 tersebut, hingga kini terus berkembang sangat pesat. Bahkan, gerakan ini telah terdaftar sebagai yayasan yang bergerak dalam bidang sosial, salah satunya dengan membangun pesantren untuk mendidik generasi-generasi melalui lembaga pendidikan.

Tanggapan pro dan kontra tentang gerakan ini terus mengalir dari sejak awal terbentuk, hingga saat ini. Misalnya Wakil Ketua DPR RI Agus Hermanto berpendapat “Menurut saya pacaran itu diwajibkan, supaya sebelum memasuki jenjang pernikahan itu sudah betul-betul mengetahui pribadinya masing-masing”. Tanggapan negatif dari berdirinya gerakan ini juga banyak datang dari warga dunia maya, misalnya oleh Tsamara Amany Alatas, seorang politikus dari Partai Solidaritas Indonesia, ia berkata “Aku #TeamIndonesiaPacaran pokoknya. Masa mau menentukan pasangan hidup nggak melalui proses kenalan dulu? Yakan, yakan?”. Adapun tanggapan positif masyarakat dapat dilihat dari terus bertambahnya anggota dan simpatisan gerakan ini setiap tahunnya. Misalnya, Terhitung sampai juli 2018, pendukung Gerakan ITP yang bergabung di segala sosial media telah mencapai jutaan.

Budaya pacaran yang telah mengakar kuat bagi penduduk Indonesia tentu menjadi tantangan utama bagi berkembangnya gerakan ITP ini. Pacaran sendiri telah dianggap

---

<sup>1</sup> Selanjutnya disingkat dengan ITP

sebagai perilaku yang lumrah di kalangan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh data dari Kementerian Kesehatan RI. Menurut penelitian yang dilakukan, Budaya pacaran sudah mulai dipraktikkan saat memasuki usia remaja.<sup>2</sup> Pada usia 15-19 tahun, proporsi berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sedangkan sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Artinya, data ini menunjukkan bahwa pacaran telah mengakar kuat di kalangan generasi muda di Indonesia. Sayangnya di sisi lain, ditemukan berbagai fakta mengenai dampak negatif pacaran, misalnya kekerasan yang dialami oleh para perempuan dalam ranah personal. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kasus kekerasan yang dicatat oleh Komnas Perempuan. Dari 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, 20% di antaranya atau sekitar 1.309 kasus merupakan kekerasan dalam pacaran (<https://komnasperempuan.go.id>).

Berbagai riset yang telah mengulas tema yang diangkat dalam penelitian ini setidaknya dapat dipetakan dalam dua aspek: Pertama, penelitian yang mengulas fenomena living al-Qur'an Hadis baik dalam konteks media sosial, gerakan, maupun ritual masyarakat. Riset yang termasuk dalam kategori ini misalnya "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial" karya Miski Mudin (Mudin, 2017) "The superficial religious understanding in Hadith memes: Mediatization of Hadith in the industrial revolution 4.0" karya Saifuddin Zuhri Qudsy dkk. (Qudsy, 2021), "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qura'n (Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)" karya Hilda Nurfuadah (Nurfuadah, 2017), "Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan" karya Miftahul Jannah (Jannah, 2016). Kedua, penelitian yang mengulas gerakan Indonesia Tanpa Pacaran baik dalam aspek sosial-keagamaan, psikologi, maupun komodifikasi, misalnya "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): Propaganda and Mobilization of Youths' Social Praxis" karya Akhmad Sulaiman (Sulaiman, 2020), "Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran" karya

Ajeng Pramaiswari (Pramaiswari, 2020), “Pemuda dan Pencarian Identitas Kemusliman: Studi atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP) Yogyakarta” karya Wardatul Asfiah (Asfiah, 2019), dan “*Strategi komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai upaya menegakkan ajaran agama Islam dalam menentang perzinahan*” karya Pramesuari Astrid (Astrid, 2020).

Adapun tulisan ini akan menganalisis tiga hal: Pertama, bagaimana konsep Gerakan ITP. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka riset ini akan menggunakan teori social movement yang dijelaskan oleh Bhonagiri dalam buku *Social movements: Topic guide*. Teori ini menjelaskan fenomena social movement dalam tiga elemen penting yaitu people dan participant, goals dan agendas, serta targets. Kedua, bagaimana resepsi al-Qur’an dan Hadis dalam gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Resepsi ini akan difokuskan pada resepsi La Ode terhadap al-Qur’an dan Hadis yang digunakan sebagai dasar dalam mendirikan gerakan ITP. Ketiga, bagaimana konstruksi pengetahuan atas gerakan tersebut. Untuk menganalisis aspek ini maka digunakan teori Sosiologi Pengetahuan yang digagas oleh Peter Berger dan Thomas Luckman. Teori sosiologi pengetahuan berbicara mengenai tiga momen inti yang berjalan secara simultan yaitu eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

## Studi Literatur

Gerakan sosial (social movement) didefinisikan sebagai *a set of opinions and beliefs in a population which represents preferences for changing some elements of the social structure and/or reward distribution of a society* (Gerakan sosial adalah seperangkat opini dan keyakinan dalam suatu populasi yang mewakili preferensi untuk mengubah beberapa elemen struktur sosial dan / atau *reward distribution* suatu masyarakat.) (McCarthy dan Zald 1977, 1217-1218).<sup>3</sup> Dalam pengertian ini, gerakan sosial dimaksudkan untuk *changing some elements* dalam suatu struktur sosial. Dengan kata lain,

---

tujuan utama dibuatnya suatu gerakan sosial adalah untuk merubah suatu kondisi sosial kepada kondisi sosial yang lain.

Definisi lain diberikan oleh Tilly, dengan mengkombinasikan tiga komponen yang berkaitan erat dengan gerakan sosial. Menurut Tilly, Social movements mobilise actors and organisations seeking to alter power deficits or challenge authority (Gerakan sosial memobilisasi para aktor dan organisasi yang berusaha mengubah defisit kekuasaan atau menantang otoritas). Social movement tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu, *sustained campaigns of claim-making* (kampanye berkelanjutan untuk membuat klaim), *an array of public performances* (melakukan berbagai pertunjukan publik), dan *repeated public displays of worthiness, unity, numbers and commitment* (WUNC) (pengungkapan tentang kebajikan, persatuan, jumlah, dan komitmen kepada publik secara berulang-ulang) (Bhonagiri 2016, 2).<sup>4</sup>

Sebuah *social movement* adalah sebuah perkumpulan yang terorganisir. Menurut Bayat (seperti dikutip Bhonagiri, 2016: 4) *social movement* berbeda dengan *spontaneous collective action* (aksi kolektif yang spontan) di mana seseorang membagikan banyak ide namun tanpa goal yang jelas, logis, organisasi dan kepemimpinan. Gerakan sosial yang mampu mempertahankan kontinuitas gerakannya memiliki beberapa karakteristik umum. Karakteristik itu adalah: pertama, Mereka berorientasi pada perubahan - apakah mereka mencari perubahan atau menentangnya - meskipun tingkat dan luas dari perubahan yang dicari dapat bervariasi. Kedua, Mereka menantang atau mempertahankan sistem otoritas kelembagaan yang ada (politik, agama, perusahaan, pendidikan atau budaya). Ketiga, Mereka adalah *collective enterprises*. Keempat, Gerakan sosial tersebut dibangun di atas struktur atau jaringan organisasi formal atau informal yang ada. Kelima, beroperasi dengan beberapa tingkat organisasi. Keenam, menampilkan beberapa tingkat kontinuitas dari waktu ke waktu. (Bhonagiri 2016, 4)

Sedangkan resepsi satu bentuk teori untuk menganalisis teks yang berkembang dalam dunia sastra, namun dapat dipraktikkan untuk melakukan penelitian teks-teks

nonsastra (Qudsy, 2016). Menurut I Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (Latin), “*reception*” (Inggris) yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan. Sedangkan menurut Endraswara, resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca. (Seperti dikutip Qudsy, 2016). Adapun dalam dunia penelitian Al-Qur’an dan hadis, resepsi bisa dibedakan menjadi dua, yaitu resepsi al-Qur’an dan Resepsi hadis, dengan pengertian yang sebenarnya hampir mirip. Perbedaannya terletak pada asal usul teks utama yang menjadi rujukan dari suatu praktik. Jika suatu praktik bersumber dari hadis maka disebut resepsi hadis, dan begitupun dengan al-Qur’an.

Resepsi al-Quran didefinisikan oleh Ahmad Rafiq sebagai bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur’an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Rafiq 2012, 73)<sup>5</sup>. Begitu pula dengan hadis. Baik disadari maupun tidak, interaksi manusia terhadap al-Qur’an dan Hadis telah melahirkan berbagai kreatifitas-kreatifitas praktis, di luar aktivitas menerjemahkan atau menjelaskan makna kebahasaan. Kreativitas praktis ini terus berkembang, dan sangat dipengaruhi oleh konteks waktu dan tempat, di mana dialektika antara manusia dan teks terus menerus terjadi. Berbagai kreativitas praktis dari resepsi al-Qur’an Hadis inilah yang kemudian berkembang sebagai kajian living Al-Quran dan living Hadis. Perbedaan antara keduanya terletak pada sumber primer suatu praktik, jika Living hadis berlandaskan pada teks-teks hadis, sedangkan living Qur’an berakar pada ayat-ayat al-Qur’an.

Berbeda dengan studi al-Qur’an yang obyeknya adalah tekstual. Living Qur’an menggunakan fenomena sosial di lapangan sebagai basis utama dalam kajiannya. Maka hasil kajian dari studi lapangan ini bukan tentang justifikasi hitam putih atau tentang benar salah, juga bukan tentang syariah atau ghairu syariah, melainkan memahami bagaimana

manusia menjadikan al-Qur'an sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Mansur 2007, 5-7).<sup>6</sup> Di mana al-Qur'an terkadang dijadikan sebagai syifa (penyembuh), di lain tempat tulisan al-Qur'an dijadikan sebagai hiasan dinding yang indah dan bernilai seni tinggi, dan fenomena-fenomena lainnya. Sedangkan Living hadis sendiri didefinisikan sebagai satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/ perilaku masyarakat (Qudsy, 2016: 188-189).

Adapun fenomena *social movement* ITP yang berbasis agama, sebagai kreativitas praktis dari resepsi tersebut. Resepsi pendirinya terhadap teks al-Quran dan Hadis akan dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckman. Melalui teori konstruksi sosial, Berger dan Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran tersebut berkembang dan dilembagakan. Menurut Berger dan Luckman, hubungan antara manusia, sebagai produsen, dan dunia sosial, sebagai produknya, merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain. dalam keadaan ini, terjadi tiga momen yang berjalan secara simultan. Tiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckman 1990: 83).

Al-Quran dan hadis yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat membuktikan bahwa al-quran bukan sekedar teks yang dibaca, namun juga teks yang hidup. Fenomena penyandaran praktik keseharian berdasarkan teks Al-Quran inilah yang kemudian dikenal sebagai living Qur'an. Pada tataran selanjutnya, fenomena living al-Qur'an ini akan diteliti menggunakan teori konstruksi sosial Berger. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaifuddin Zuhri dalam tulisannya "Potret Tradisi Islami Berdasarkan Pada Resepsi Teks Al-Qur'an dan Hadis Pada satu keluarga di Yogyakarta", yaitu:

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan living Qur'an dan Living hadis. Jika living Quran dan hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan hadis dan

kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang -menurut Berger dan Luckmann- mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-Qur'an dan hadis sebagai fenomena sehari-hari (Qudsy tt, 18)

Teori konstruksi sosial ini memungkinkan peneliti untuk mengalisis Gerakan ITP dalam dialektika -eksternalisasi-objektivasi-internalisasi Di mana aktornya melakukan tiga momen yang berjalan secara simultan, yaitu eksternalisasi di satu sisi terhadap teks al-Qur'an, Objektivasi, dan internalisasi di sisi lain. Ketiga momen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat muslim secara sosial dikonstruksi dan mengkontruksi perilaku sehari-harinya berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Pada titik inilah, al-Quran yang dipahami bertautkelindan dengan bagaimana mereka berperilaku. Artinya, sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun masyarakat berdasarkan pada resepsi mereka terhadap al-Qur'an.

## **Metode**

Penelitian terhadap gerakan ITP merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (Seperti dikutip Rahmat, 2008: 2-3) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman serga gambaran realitas yang kompleks terhadap gerakan ITP. Adapun sumber data penelitian diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan gerakan ini. Dokumen tersebut bersumber dari catatan langsung pendirinya, maupun ucapan responden yang terekam dalam wawancara pihak terkait dengan tim redaksi suatu media massa.

Sumber data yang diperoleh dari catatan langsung pendirinya, terdapat dalam buku karya Laode Munafar yang berjudul "Indonesia Tanpa Pacaran", juga catatan-catatan pribadi Laode Munafar yang ditulis dalam [Laodemunafar.com](http://Laodemunafar.com), dan . sedangkan dokumen lain juga diambil dari wawancara pihak ITP dengan tim redaksi media massa. Media massa yang sudah melakukan wawancara dengan pihak ITP seperti *Idntimes*, *Tirto*, dan *kumparan*. Data-data wawancara yang ditulis dalam bentuk laporan online oleh media

tersebut juga merupakan data primer penting yang menunjukkan realitas gerakan ITP. Adapun data tentang perspektif teoritis bersumber dari buku Peter L Berger dan Thomas Luckman yang berjudul *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology Of Knowledge*.

Sehingga, data dikumpulkan dari dokumen-dokumen serta wawancara terkait untuk kemudian dilakukan analisis. Data dari dokumen dan wawancara tersebut akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang konsep gerakan ITP, resepsi pendirinya terhadap al-Qur'an dan Hadis sebagai penggerak utama gerakan tersebut, kemudian konstruksi pengetahuan pendiri maupun anggota gerakannya yang meliputi proses eksternalisasi, obyektifikasi, serta internalisasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran: Perspektif *Social Movement*

Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran adalah gerakan sosial keagamaan yang didirikan pada 7 September 2015. Gerakan ini digagas oleh La Ode Munafar, seorang pemuda yang berasal dari Sulawesi Tenggara. La Ode adalah owner Gaul Fresh dan juga memiliki pelatihan Ksatria Pena. La Ode sendiri merupakan Penulis 60 judul buku cinta dan motivasi, dan juga seorang Trainer muda. Salah satu buku yang ditulis adalah buku Indonesia Tanpa Pacaran, yang menjadi *guideline* bagi para anggota dan simpatisan gerakan ITP. (indonesiatanpapacaran, 2017).



Gambar 1. Logo Gerakan ITP

La Ode merupakan sosok yang inspiratif bagi sebagian kalangan muda. Selain telah menulis 60 judul buku, ia juga mendirikan pelatihan kepenulisan. Lembaga ini bisa terbilang unik, metode yang diajarkan oleh La Ode adalah menulis cepat dengan jaminan dapat menghasilkan satu buku setelah mengikuti pelatihan selama 8 jam. Sampai sekarang, La Ode telah mencetak 300 penulis-penulis baru yang diasuh lewat lembaga pelatihan Ksatria Pena (<https://www.laodemunafar.com/profil-kontak>, diakses 24 Juni

2019). Sosok inspiratifnya juga bisa dilihat dengan tersu bertambahnya simpatisan gerakan ITP di seluruh Indonesia bahkan juga luar negeri, seperti Malaysia, Taiwan, dan Hongkong..



Gambar 2. Akun Instagram Pendiri Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran Dengan Puluhan Ribu Pengikut

Dalam mendirikan gerakan ITP, La Ode Munafar, sebagai penggagas utama gerakan tersebut, dibantu oleh istri dan rekannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh laode dalam wawancaranya dengan tim Idntimes, sebagai berikut:

ITP didirikan tepat pada 7 September 2015. Saat itu, saya meminta bantuan isteri dan salah seorang karyawan untuk aktif meng-*update* kampanye ITP di media sosial secara terus-menerus. Hal yang melatarbelakangi pendirian gerakan ini adalah kami melihat bahwa pacaran dan pergaulan bebas bersifat merusak dan merugikan generasi muda dipandang dari sisi mana pun. (Malia, 2018)

Sebagaimana dijelaskan di atas, Laode menilai bahwa pacaran merupakan faktor perusak bagi generasi muda Indonesia, dan oleh karena itu Laode mencanangkan suatu gerakan yang berisi kampanye-kampanye untuk mengajak anak muda menjauhi budaya pacaran. kampanye tersebut dilakukan untuk membentuk opini masyarakat melalui media sosial seperti grup *Facebook*, *Fanspage*, *Line*, *Instagram*, dan juga grup *WhatsApp*. Selain sebagai perusak, pacaran juga dianggap mendatangkan kerugian baik kerugian yang sifatnya immaterial maupun material. kerugian immaterial misalnya seperti kehilangan waktu, dan juga berbahaya bagi kehormatan seseorang. Sedangkan kerugian material berupa banyaknya materi(baca:uang) yang harus dikeluarkan untuk pacaran. sehingga menurutnya, harus ada media yang hadir menyadarkan generasi akan bahaya pacaran. Selain kerugian di dunia yang harus dirasakan oleh pelakunya, yang jauh lebih penting adalah kerugian akhirat yang harus ditanggung oleh pelaku pacaran tersebut.

sebagaimana diungkapkan La Ode, “Pacaran itu merugikan, apalagi kalau dilihat dari segi akhirat”. (Rizal, 2018)

Mengenai respon yang diberikan oleh masyarakat, Laode menjelaskan ada respon positif juga negatif. respon positif bisa dilihat dari jumlah anggota dan simpatisan yang terus bertambah tiap tahunnya. Sedangkan respon negatif juga banyak dijumpai sejak awal pembentukan gerakan ITP. Seperti diakui oleh Laode:

Waktu awal-awal kami menerima berbagai cacian dan hinaan dari berbagai kalangan. Ada yang mengatakan “Kamu itu mendirikan ITP karena tidak laku-laku,” padahal saya dulu sudah menikah. Ada pula yang bilang “Kamu mendirikan ITP barangkali tujuannya dalam bidang ekonomi,” padahal jujur saya sudah punya 62 judul buku yang royaltinya juga terus mengalir.” Lalu ada yang mengatakan “Mana mungkin ITP bisa terwujud, pacaran kan sudah membudaya di Indonesia? Turun temurun pada anak cucu, tak mungkin pacaran dihapuskan!” Tak hanya menerima cacian secara personal, tetapi beberapa media juga ada yang menurut saya membentuk *frame* baru di kalangan anak muda, seperti membuat berita bahwa ITP berpikiran sempit. Banyak sekali kritikan yang datang. Tetapi kami yakin bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan terus mengalami perubahan. Ketika dulu Rasul berdakwah di Mekkah, begitu banyak cacian dan hinaan, dilempari kotoran sampai diludahi, tetapi Rasul tetap bersemangat mendakwahkan Islam hingga akhir hayat. (Malia, 2018)

Gerakan ITP sendiri memiliki beberapa agenda *online* dan agenda *offline*. Program *online* seperti konsultasi antar member melalui *Whatsapp*, serta pemberian nasihat-nasihat setiap Selasa dan Jumat. Sedangkan agenda *offline* terdiri dari agenda tahunan, triwulan, dan mingguan. Setiap tiga bulan sekali dilakukan kajian *hits*, lalu setiap minggu diadakan KKI (Kajian Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran) untuk memberikan pemahaman rutin pada generasi muda mengenai pemahaman akidah, syariah, dan berdakwah. Sedangkan agenda tahunan berupa kampanye akbar yang dilakukan di daerah-daerah. misalnya pada tahun 2017, ITP mengusung tema “Tolak Pergaulan Bebas”, sementara tahun 2018 agenda tahunan mengusung tema “2024 Indonesia Bebas Pacaran” (Malia, 2018). Acara-acara besar yang dilakukan setiap tahun ini memiliki tema yang berbeda-beda.

Selain itu, terdapat juga agenda-agenda yang bersifat kondisional, seperti pembagian gratis buku tentang cinta, Acara tabligh akbar, training, talkshow, seminar

cinta dan motivasi. juga aksi kampanye yang dilakukan di jalan, dengan *hashtag* #IndonesiaTanpaPacaran, #TolakValentine Day, #TolakPeryaanTahunBaru, pembinaan rutin, #KampanyeMenutupAurat dan lain-lain (indonesiatanpapacaran, 2017). Adapun tujuan dari Agenda-agenda tersebut adalah sebagai penguat serta pembinaan bagi para member maupun simpatisan ITP.

Hingga saat ini ITP memiliki ribuan pengikut dan simpatisan. Di antaranya, pengikut di instagrm sudah mencapai 928.000, pada halaman fanpage telah di LIKE lebih dari 470.000, dan di facebook telah didukung oleh ribuan pendukung. Di antara para pengikutnya ini, ada yang hanya sebagai simpatisan, ada pula yang terdaftar sebagai anggota resmi. Yang dimaksud dengan para simpatisan adalah orang-orang yang setuju dengan adanya gerakan ITP serta menyepakati tujuan umum yang ingin dicapai oleh gerakan ini, yaitu Indonesia yang bebas dari budaya pacaran. Namun para simpatisan ini tidak terdaftar sebagai anggota resmi, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai *member*. Adapun untuk mendaftar sebagai anggota resmi ITP harus melalui beberapa tahapan.



Gambar 3. Brosur Pendaftaran ITP

Basis Gerakan ini bertumpu pada sosial media sebagai perantara untuk mengkampanyekan perilaku anti pacaran. Menurut La ode. Facebook, grup WhatsApp, Instagram, dan Fanspage, merupakan instrumen utama untuk membentuk opini masyarakat tentang bahaya pacaran. Media sosial ITTP dapat ditemui dengan akun instagram @indonesiatanpapacaran, twitter dengan akun @TanpaPacaran, dan grup facebook dengan akun Indonesia Tanpa Pacaran.



Gambar 4. Akun Social Instagram Media ITP dengan Ratusan Ribu Follower

Langkah-langkah konkret yang juga dilakukan oleh Gerakan ITP untuk mewujudkan Indonesia yang bebas dari pacaran misalnya dengan melakukan kampanye akbar setiap satu tahun sekali. Salah satunya adalah apa yang terjadi pada kampanye akbar pada tahun 2018 yang mengusung tema “2024 Indonesia Bebas Pacaran”. Dalam kampanye ini, sekitar 5000-an peserta diajak untuk mendeklarasikan diri sebagai generasi yang anti terhadap budaya pacaran. Deklarasi tersebut berbunyi:

"Bismillahirrahmanirahim. Ikrar komunitas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Setelah kami mencermati, melihat, dan menganalisis fakta kerusakan pacaran, maka demi Allah maka demi Allah, maka demi Allah, kami menyadari bahwa: Sungguh pacaran dan pergaulan bebas lainnya bersifat merusak dan merugikan generasi muda, dipandang dari sisi mana pun. Kami menyadari bahwa merajalelanya pacaran dan pergaulan bebas akibat dari pemisahan kehidupan dengan agama, yaitu sekularisme beserta ide-ide lainnya, seperti liberalisme dan hak asasi manusia. Kami berjanji menjauhi budaya rusak pacaran dan segala pergaulan bebas lainnya yang tidak sesuai dengan syariah Islam. Kami berjanji untuk berjuang bersama dalam rangka menghapus pacaran dari Indonesia demi masa depan bangsa dan agama. Kami siap memperjuangkan kembalinya syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya Indonesia Tanpa Pacaran. (Malia, 2018)

Menurut Bhonagiri, ada tiga unsur pokok yang menjadi elemen utama suatu gerakan sosial. Elemen-elemen itu adalah *people and participation, goals and agendas, dan targets*. McCarthy dan Zald (Seperti dikutip Bhonagiri 2016, 7) mengemukakan tipologi tentang macam-macam *people* atau *actors* yang berhubungan dengan sebuah gerakan sosial. McCarthy dan Zald membaginya menjadi enam, yaitu *Adherents (individuals and organisations that believe in the movement's goals)*, *Constituents (provide resources for time, labour, money)*, *Potential beneficiaries (individuals or groups that would directly benefit from the achievement of movement goals)*, *conscience constituents (individuals who support the movement but do not directly benefit from it.)*, *The bystander public (non-adherents who do not oppose the movement and merely witness its activity)*, dan *opponents (individuals, groups or organisations that disagree with a movement's goals)*.

*Adherents* diartikan sebagai seseorang atau organisasi yang yang meyakini cita-cita dari pergerakannya. Dalam hal ini, penggagas utama atau founder gerakan ITP, La Ode Munafar, adalah *Adherents*. Sebagai *Adherents*, La Ode memastikan bahwa dia telah menyusun rencana sedemikian rupa untuk mewujudkan *goals* dari pergerakannya. Dalam rangka mewujudkan *goals* tersebut, La Ode untuk pertama kali dibantu oleh istrinya, nama istri. dalam hal ini, istri La Ode adalah *Constituents*. sebagai *Constituents*, istri laode bertugas secara aktif untuk meng-update kampanye ITP di media sosial secara terus-menerus.

Selain istri, La Ode juga memiliki karyawan serta orang-orang yang membantu dalam menyukseskan pergerakannya, yang La Ode sebut sebagai “kader-kader”, seiring dengan meluasnya gerakan ITP. Para kader-kader ini juga bertugas sebagai pengelola usaha percetakan Gaul Fresh-nya. kemudian apa hubungannya? tentu saja dalam melakukan sebuah gerakan sosial, La Ode membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk memobilisasi massa. dana itu di antaranya diperoleh dari percetakan gaul fresh yang didirikan bersama para kadernya. Oleh karena itu, para kader ini juga disebut sebagai *Constituents*, dalam arti individu yang berpartisipasi dalam pergerakan sumber dana bagi ITP. Hal ini sesuai dengan penjelasan La Ode sebagai berikut: “*Semua kegiatan yang kami selenggarakan berasal dari dana mandiri, seperti penjualan buku dan pin. Itu dalam rangka syiar juga ke masyarakat.*” (Malia, 2018)

Apabila gerakan ITP berhasil mencapai *goalsnya* (meskipun dengan kemungkinan yang sangat kecil), ada beberapa organisasi atau individu yang mendapat keuntungan secara tidak langsung, di antaranya adalah gerakan Islam radikal atau Islam kanan (misalnya salafi-wahabi). Sebab secara umum, gerakan ini sangat menentang adanya campu baur wanita dan laki-laki, serta memberi aturan yang sangat ketat terhadap pergaulan laki laki dan perempuan. Menurut gerakan ini, perempuan dan laki-laki seharusnya terpisah secara total dalam segala aspek kehidupannya, kecuali bagi yang sudah menikah. Sedangkan NU dan Muhammadiyah, cenderung lebih longgar dalam hal pergaulan laki-laki dan perempuan. misalnya, masih memperbolehkan laki-laki dan perempuan untuk bercampur misal dalam urusan pendidikan(dalam ruang kelas yang mengharuskan interaksi antara guru dan murid yang bukan mahram), sedangkan bagi salafi-wahabi sama sekali tidak memberi kelonggaran tersebut.

Salafi-wahabi, dalam hal ini disebut sebagai *conscience constituents*. *Conscience constituents* diartikan sebagai individu atau organisasi yang mendukung gerakan meskipun tidak memperoleh benefit secara langsung. Adapun organisasi atau juga komunitas lain yang semata-mata hanya menyaksikan gerakan ini disebut sebagai *The bystander public*, misalnya seperti ormas NU, Muhammadiyah, dll. Organisasi tersebut tidak secara langsung *oppose* terhadap ITP, meskipun juga tidak secara langsung memberikan dukungan. Sedangkan jenis '*people*' terakhir yang dijelaskan oleh McCarthy dan Zald adalah *opponents*, yaitu individu atau organisasi yang menentang keberadaan ITP. Sikap oposisi ini bisa dilihat misalnya pada *talkshow* antara Tsamara Amany dengan Cania yang membahas gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (<https://www.youtube.com/watch?v=BpcKjGrEdgI>). Kontestasi antara yang setuju dengan yang tidak sebenarnya lumrah terjadi. Sebab hampir tidak ada arena publik yang terlepas dari kontestasi, termasuk dalam ranah keagamaan (Syahridawaty, 2019; 25).

Setelah *people* dan *participant*, elemen kedua adalah *Goals and agendas*. *Goals* diartikan sebagai tujuan yang hendak dicapai oleh suatu gerakan. Secara umum, tujuan gerakan ini adalah mengajak para generasi Indonesia menjauhi budaya pacaran. Sebagaimana tertulis dalam profil gerakan tersebut, bahwa gerakan ITP memiliki visi Menjadi Barisan Terdepan Berjuang Menghapus dari Indonesia. Visi tersebut diuraikan

dalam tiga misi, yaitu: *pertama*, Memahami generasi dari bahaya pacaran. Kedua, Merangkul generasi yang sedang dan/atau sudah terjebak dalam pacaran. Ketiga, Memberikan solusi pada pemuda cara ekspresi cinta tanpa pacaran (indonesiatanpapacaran, 2017).

Goals dari gerakan ITP misalnya dapat dilihat pada tema yang diusung pada acara kampanye akbar antar anggota ITP pada tanggal 15 April 2018, yaitu "2024 Indonesia Bebas Pacaran". Ketika ditanya apa langkah konkret yang akan dilakukan untuk meraih tujuan besar tersebut, maka La Ode menjawab:

Langkah-langkah konkretnya tentu melalui pembentukan opini lewat media sosial seperti grup Facebook, grup WhatsApp, Instagram, dan Fanspage. Kami juga berupaya menciptakan kader-kader yang andal lewat pembinaan kader-kader berkualitas setiap minggu. Kami lakukan itu karena perubahan manusia berasal dari pembentukan opini dan pemahaman baru. (Mengutip Malia, 2018)

Menurut Japer (dikutip Bhonagiri, 2016; 7-8) tujuan suatu gerakan biasanya difokuskan pada *internal movement audiences*, serta secara umum ditujukan untuk *external audiences*. Aberle (1966, dikutip dalam Snow, 2013: 1202) mengidentifikasi empat jenis gerakan berdasarkan agenda perubahan sosial yang dimiliki suatu gerakan: yaitu Alternative, Redemptive, Reformative, Revolutionary or transformative. Gerakan ITP sendiri termasuk gerakan sosial yang berjenis reformative. Reformative di sini berarti gerakan yang bermaksud untuk mengubah suatu sistem, lebih jauh dari sekedar perubahan secara Individual. Sebab, juga sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan konstruksi pengetahuan, akar masalah dari maraknya pacaran menurut La Ode adalah ketiadaan sistem yang sesuai dengan aturan Islam dan menurutnya masih menganut sekulerisme. sebagaimana dalam kutipan berikut:

Maka, jika disimpulkan, mengakarnya pacaran di Indonesia adalah karena generasi muslim tidak menerapkan aturan Islam, baik dalam tataran pribadi, keluarga, maupun negara. (La Ode Munafar, 2018: 165)

## **2. Teks Al-Qur'an dan Hadis dalam Gerakan ITP: Sebuah Resepsi**

Untuk mencari data resepsi al-Qur'an hadis La Ode Munafar, sebagai pendiri gerakan ITP, akan digunakan buku Indonesia Tanpa Pacaran. Sedangkan tulisan-tulisan lain La Ode akan menjadi data sekunder. Yang demikian karena buku Indonesia Tanpa

Pacaran merupakan buku yang dijadikan *guideline* bagi para member dan simpatisannya. Terbukti dengan penjualannya yang best seller dan telah masuk cetak hingga 14 kali. Dalam gerakan ITP, pacaran merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap syariat Islam. Pasalnya menurut La Ode, Islam telah mengatur interaksi antar lawan jenis. sebagaimana dikatakan dalam bukunya, Indonesia Tanpa Pacaran:

Karenanya, hukum syara 'tentang masalah cinta, interaksi laki-laki dan perempuan, enggak mengubah perubahan sampai kapanpun. Misalnya, perintah wanita agar ditutup aurat pada laki-laki, perintah persetujuan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan sejak usia 7 tahun, larangan berkhalwat (satu-duaan), hukum berzina, hukum pernikahan, larangan campur baur (ikhtilath) dan perintah-aturan Islam lainnya. Semua enggak akan berubah walau zaman meningkat. Sebab, esensi dari naluri juga enggak pernah berubah. (Munafar, 2018: 30)

Berdasarkan tulisan tersebut, menurut La Ode ada beberapa peraturan Islam yang dilanggar oleh seorang muslim jika ia pacaran. Aturan-aturan tersebut adalah: Pertama, peraturan menutup aurat bagi wanita di depan non mahrom. Kedua, larangan berkhalwat atau berdua-duaan ataupun ikhtilat (bercampur baur) dengan yang bukan muhrim. Ketiga, peraturan tentang larangan hubungan zina. Di antara aturan-aturan tersebut, dalam buku masterpiece-Nya "Indonesia Tanpa Pacaran", La Ode hanya memberi penguatan teks al-Qur'an dan Hadis pada larangan zina dan berdua-duaan dengan yang bukan mahrom. Di sisi lain, dua larangan itulah yang nampaknya menjadi *main theme* yang sangat berkaitan erat dengan pacaran. Berikut bunyi teks yang dijelaskan oleh La Ode.

وَلَا تَقْرَبُوا الرِّئَاصَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢ [الإسراء: 32-32]

32. *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. [Al Isra":32]*

الرِّئَاصَةُ وَالزَّانِيَةُ فَاجْتَنِبُوا كُلَّ وَجْدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ ٢ [النور: 2-2]

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (An Nur:2, Seperti dikutip Munafar, 2018: 31)*

Selain dua ayat al-Qur'an di atas, La Ode juga mengutip beberapa hadis yang menjelaskan tentang zina. Hadis-hadis tersebut adalah: pertama, *diriwayatkan pula dari*

*al-Miqdad bin al-Aswad r.a., ia berkata, Ia Berkata Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabatnya, "Bagaimana pandangan kalian tentang zina?" Mereka berkata, "Allah dan RasulNya Telah mengharamkannya maka ia haram sampai hari kiamat." Beliau bersabda, "Sekiranya seorang laki-laki berzina dengan sepuluh orang wanita itu lebih ringan daripada ia berzina dengan istri tetangganya, (HR Bukhari, Seperti dikutip Munafar, 2018: 32). Kedua, Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda, "Tidaklah berzina seorang pezina saat berzina sedang ia Enggak ada dalam keadaan mukmin" (Seperti dikutip Munafar, 2018: 32). Ketiga, diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Tiga jenis orang yang Allah tidak mengajak berbicara pada hari kiamat tidak mensucikan mereka, tidak melihar kepada mereka, dan bagi mereka azab yang pedih Orang yang berzina, penguasa yang pendusta dan orang miskin yang sombong (HR Muslim no. 107, Seperti dikutip Munafar, 2018: 32).*

Menurut La Ode ayat-ayat serta hadis di atas telah menerangkan dengan jelas bahwa Islam melarang zina. La Ode juga menyitir pendapat Syaikh As- sa'di dalam tafsir *Al Karim Ar-Rahman* bahwa larangan mendekati zina lebih 'mengena' daripada larangan melakukan perbuatan zina. Sebab, larangan mendekati zina mencakup larangan terhadap semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perbuatan tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mendekati daera larangan maka dikhawatirkan akan terjerumus kepadanya(Seperti dikutip Munafar, 2018: 42).

Perzinaan memang enggak langsung terjadi begitu saja saat pada pertama ketemuan. Kalau ada yang begitu berarti ayam. Iya, "ayam dua kampus". Kalau belum paham istilah itu, silakan tanya pada anak kampus. Sejatinnya, zina ada lorong-lorongnya. Ada lorong satu, lorong dua, lorong tiga, sampai benar-benar tembus pada perzinaan. Pacaran adalah lorong paling dekat untuk membuat manusia jatuh pada perzinaan, karena naluri saat itu sudah bangkit (Munafar, 2018: 42).

Selain memberikan Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan zina, La Ode juga mengutip hadis tentang ikhtilat. Hadis tersebut adalah. Pertama, "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan laki-laki lain, juga perempuan dengan perempuan lain, kecuali dengan anak atau orang tuanya (HR Abu Dawud, Ahmad dan al-Baihaqi, seperti dikutip Munafar, 2018: 41)". Kedua, "Tidaklah seorang laki-laki dan perempuan itu jika

mereka berdua-duaan melainkan setanlah yang ketiganya”(seperti dikutip Munafar, 2018: 57).

Mengutip pendapat Said Al-Qathani tentang *al-Ikhtilat*, La Ode menjelaskan bahwa ikhtilat adalah bertemunya laki-laki dan perempuan (bukan mahramnya) di suatu tempat secara campur baur dan terjadi interaksi di antara laki-laki dan wanita (bicara, bersentuhan berdesak-desakkan, dll. Contoh praktis dari ikhtilat ini seperti berjalan-jalan ke daerah pantai, atau gunung, atau sekedar berkumpul bersama teman-teman, saling bercanda, saling chatting tanpa ada perlu, berboncengan, dan semua kegiatan yang bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang non mahrom. (Munafar, 2018: 55-79). Tindakan-tindakan tersebut, bagi La Ode, merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap aturan Islam. Penjelasan tentang ikhtilat juga bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Kalau saya simpulkan, ada 2 syarat dikatakan ikhtilath; pertama adanya pertemuan (ijtima') antara laki-laki dan perempuan di satu tempat yang sama, misalnya di gerbong kereta yang yang sama, ruang yang sama, bus yang sama, rumah yang sama dan seterusnya. Kedua terjadi interaksi antara laki-laki dan perempuan, misalnya berbicara saling menyentuh, bersenggolan, berdesakan dan sebagainya(Munafar, 2018: 58)

Kesadaran keislaman La Ode Munafar yang dikonstruksi dari resepsinya atas ayat al-Qur'an dan Hadis tentang zina dan ikhtilat diwujudkan dalam bentuk gerakan sosial, yang kemudian diberi nama Indonesia Tanpa Pacaran. Gerakan ITP merupakan hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan realitas (konteks) tempat La Ode berinteraksi. Resepsinya atas ayat al-Qur'an dan hadis mengenai zina dan ikhtilat berkait kelindan dengan realitas yang dialaminya. La Ode sendiri mengaku bahwa gerakan Indonesia Tanpa Pacaran juga berangkat dari banyaknya kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh pacaran. Realitas tentang banyaknya 'kerusakan' dan 'kerugian' yang dibaca oleh La Ode dari kejadian di sekitarnya berkait kelindan dengan pemahaman La Ode atas teks Qur'an dan Hadis.

Jadi, Gerakan ITP merupakan hasil pergolakan antara pemahaman teks Quran dan hadis tentang zina dan ikhtilat di satu sisi, dan keadaan sosial yang dirasakan oleh La Ode di sisi lain. Realitas atau keadaan sosial yang dimaksud adalah suatu kenyataan di mana

La Ode merasa bahwa pacaran membawa kerusakan dan kerugian bagi orang-orang di sekitarnya. Cerita-cerita tentang dampak negatif tersebut seringkali diekspos oleh La Ode dalam berbagai tulisannya. Salah satunya misal, cerita tentang perempuan bernama sinar dari daerah Sulawesi Tenggara yang bunuh diri karena hamil di luar nikah, namun sang pacar menolak untuk bertanggung jawab (Munafar, 2018: 13). Juga realita tentang praktik aborsi yang naik 15% setiap tahunnya, dan 800.000 di antaranya dilakukan oleh para remaja yang masih berstatus pelajar, (Munafar, 2018: 36).

Selain dua realita tersebut, pacaran juga dianggap sebagai pembuka peluang untuk terjadi kekerasan. Dalam website gerakan ITP, dijelaskan bentuk-bentuk kekerasan yang telah terjadi di dalam pacaran. Misalnya, Seorang wanita dari Tangerang, dimasukin gagang pacul dari kemaluannya oleh sang pacar hingga tembus baru-paru dan meninggal dunia. Selain itu, ada juga persitiwa tentang seorang wanita di Medan yang digorok di tengah jalan oleh pacarnya, karena terbakar api cemburu. Sedangkan di Pekanbaru, seorang laki-laki membakar pacarnya hidup-hidup karena hamil. bahkan lebih jauh lagi, berdasarkan data komnas HAM terdapat 1.528 kasus kekerasan pada wanita saat pacaran.

Dialektika antara pemahamn teks dan realita sekitar inilah yang menyebabkan terbentuknya gerakan Indonesia Tanpa Pacaran, dan terus bertahan hingga saat ini. Praktik para *receiver* pastilah berbeda dari satu konsteks ke konteks yang lain. La Ode sendiri merasa perlu menutup terjadinya suatu kerugian yang besar yang disebabkan oleh pacaran, dengan mengajak generasi muda untuk anti pacaran. Tujuannya, selain mengaktualisasikan teks yang dipahami, juga sebagai penghalang untuk terjadinya kerusakan generasi muda yang menurutnya berawal dari pacaran. Seperangkat produk aturan yang diresepsi kembali oleh masyarakat muslim saat ini tentu hasil resepsinya berbeda dengan hasil resepsi masyarakat muslim sebelumnya, karena memiliki berbagai latar belakang kultural dan konteks yang berbeda.

Dengan kata lain, ayat larangan berzina dan hadis larangan ikhtilat diresepsi oleh La Ode sebagai larangan pacaran. Resepsi terhadap teks di satu sisi, serta kondisi lapangan yang dialami oleh Laode di sisi lain(di mana laode merasa banyak kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh pacaran). Dialektika antar keduanya inilah yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk *social movement* yang diberi nama Indonesia

Tanpa Pacaran. Proses transformasi tersebut dimulai sejak tahun 2015 hingga akhirnya menjadi suatu gerakan yang masif dengan ratusan ribu pengikut.

### **3. Dialektika Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi dalam Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran**

Melalui teori konstruksi sosial, Berger dan Luckman menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran tersebut berkembang dan dilembagakan. Menurut Berger dan Luckman, hubungan antara manusia, sebagai produsen, dan dunia sosial, sebagai produknya, merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain. dalam keadaan ini, terjadi tiga momen yang berjalan secara simultan. Tiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckman 1990: 83).

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektive yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. sedangkan internalisasi adalah memasukkan kembali dunia sosial yang sudah diobjektivasi ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisai (Yuningsih, *Journal Mediatir*, 7, 2006: 62). Masing-masing dari ketiga momen tersebut bersesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Hubungan tersebut diekspresikan dalam tiga momen: Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan objektif, Manusia merupakan produk sosial (Berger dan Luckman 1990: 83).

Sedangkan dalam dunia penelitian al-Qur'an dan Hadis, teori Berger dan Luckman sangat berkaitan erat. Konstruksi sosial yang—menurut Berger dan Luckmann—mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Quran dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari. (Qudsy 2016, 193). Dengan kata lain, melalui teori konstruksi sosial, proses bagaimana teks al-Quran dan hadis dikonstruksi dan mengkonstruksi masyarakat (dalam hal ini muslim) akan dijelaskan.

Gerakan ITP, tentu tidak lahir dari ruang hampa. Gerakan sosial yang digagas oleh La Ode pada tahun 2015 tersebut merupakan hasil resepsi La Ode terhadap teks di satu sisi, dan realitas sosial di sisi yang lain. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa teks al-Qur'an maupun hadis mengenai larangan zina dan larangan ikhtilat merupakan teks induk yang diresepsi oleh La ode sebagai bentuk larangan untuk pacaran. Sedangkan realitas sosial yang dialami oleh La Ode adalah banyaknya kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh pacaran, baik secara materil maupun immateril. Kedua hal tersebut, teks dan realitas sosial, bertransformasi sebagai sebuah gerakan Indonesia Tanpa Pacaran.

La Ode sendiri mendefinisikan pacaran sebagai suatu praktik yang melanggar syariat Islam, karena menyebabkan banyak kerusakan pada generasi muda. Pacaran menjadi pintu gerbang menuju perzinahan, suatu tindakan yang sudah jelas diharamkan dalam Islam (Munafar, 2018: 42). Adalah hal yang menarik, ketika pacaran hampir selalu diidentikkan dengan perilaku zina. La Ode sendiri berangkat dari pengalaman empiris orang-orang di sekitarnya yang mengalami kerusakan moral dan spiritual karena berpacaran. Misalnya, berangkat dari cerita tentang perempuan bernama sinar, dari daerah Sulawesi Tenggara, yang bunuh diri, karena hamil di luar nikah namun sang pacar menolak untuk bertanggung jawab (Munafar, 2018: 13). Kisah-kisah 'tragis' itulah yang menjadi alasan bagi ITP untuk berkesimpulan bahwa pacaran membawa kepada kemaksiatan dan oleh karenanya budaya pacaran harus ditutup rapat-rapat.

Gagasan mengenai bahaya pacaran ini kemudian dieksternalisasi oleh La Ode kepada masyarakat, dengan dibantu oleh istri dan rekannya. Lambat laun, gerakan tersebut mendapat legitimasi dari masyarakat. La Ode mengeksternalisasi budaya kehidupan tanpa pacaran yang kemudian dilegitimasi oleh masyarakat, proses pelembagaan itulah yang disebut dengan obyektivasi. Momen legitimasi tersebut bisa dilihat di antaranya dengan pendaftaran secara resmi kepada gerakan ITP yang ditandai dengan *card member*. selain itu, tindakan mem-*follow* akun media sosial (instagram, twitter, fanspage, facebook, whatsapp, dan Line) milik gerakan ITP juga bisa disebut sebagai tindakan legitimasi masyarakat yang diberikan kepada gerakan tersebut. Dengan

demikian, banyaknya para follower di media sosial, yang telah mencapai ratusan ribu, juga menandakan legitimasi yang diberi oleh masyarakat.



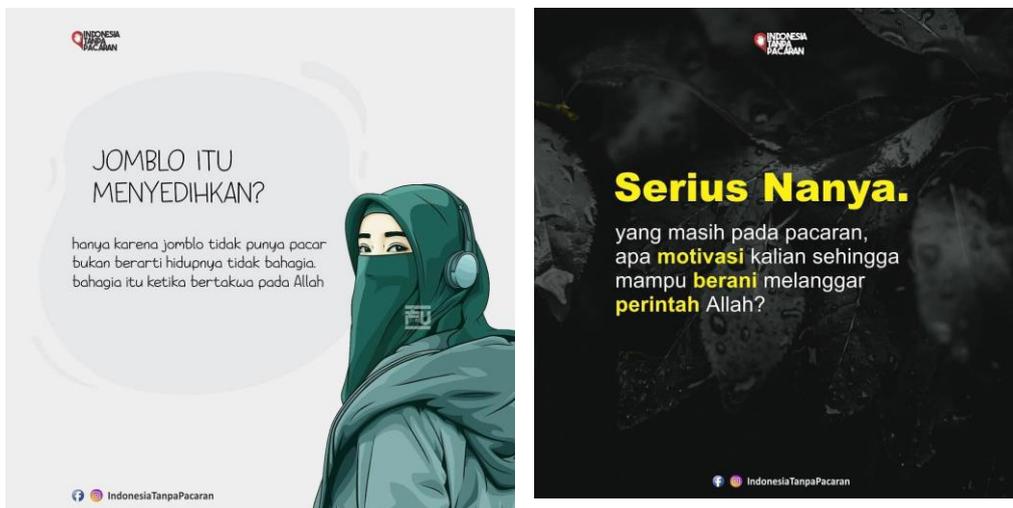
Gambar 6. Card member ITP

Gerakan ITP melarang keras bahkan mengharamkan, secara khusus pada para anggotanya, dan kepada generasi muslim secara umum, untuk meninggalkan pacaran. Bagi gerakan ini, pilihan bagi seorang muslim hanya dua, yaitu menjomlo atau menikah. Sehingga tidak ada pilihan untuk "berpacaran" di antara ke duanya. Dengan kata lain, ITP bisa disebut sebagai lembaga struktural yang mengatur bagaimana interaksi antar lawan jenis. Yang apabila sudah tergabung dalam gerakan tersebut, maka hal yang harus dihindari adalah pacaran. Mengenai hal itu, misalnya dengan deklarasi untuk memerangi pacaran. bunyi deklarasi tersebut di antaranya:

*Kami berjanji menjauhi budaya rusak pacaran dan segala pergaulan bebas lainnya yang tidak sesuai dengan syariah Islam. Kami berjanji untuk berjuang bersama dalam rangka menghapus pacaran dari Indonesia demi masa depan bangsa dan agama. Kami siap memperjuangkan kembalinya syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya Indonesia Tanpa Pacaran. (Mengutip Malia, 2018)*

Gagasan tersebut kemudian diinternalisasikan oleh para member dan simpatisannya. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa internalisasi adalah memasukkan kembali dunia sosial yang sudah diobjektivasi ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisai. Penanaman opini secara berkala mengenai bahaya pacaran, membuat para member dan simpatisannya perlahan menjauhi budaya pacaran. Dengan

begitu, tujuan utama dari gerakan ITP satu persatu dapat terwujud dengan berhentinya para generasi muslim dari aktivitas pacaran.



Gambar 7. Contoh konten yang disebar melalui media Instagram

Seringnya mendapat pesan dari tim ITP, baik secara langsung maupun tidak, membuat pesan-pesan tersebut masuk ke alam bawah sadar para member dan simpatisannya. Akhirnya, proses internalisasi terjadi. Proses ini sebenarnya tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Terdapat habituasasi yang berulang-ulang dan lama membuat pesan-pesan dari gerakan ITP tertanam kuat dalam memori para membernya. Banyak faktor yang mempengaruhi proses internalisasi ini. Mengonsumsi media sosial yang terhubung dengan gerakan ITP hanyalah salah satunya.

Internalisasi ini, membuat para membernya 'merasa bersalah' apabila melanggar apa yang telah menjadi kesepakatan. misalnya apa yang diceritakan oleh Indra Yanuar. Dimana teman Indra sendiri pernah masuk sebagai anggota ITP. Namun ketika masih menjadi member gerakan tersebut, teman Indra berpacaran dengan sesama anggota. Akhirnya mereka berdua keluar dari gerakan tersebut. Meskipun setelah putus, mereka bergabung kembali dengan ITP (Komentar Indra Yanuar dalam <https://www.youtube.com/watch?v=BpcKjGrEdgI>). Yang ingin ditekankan di sini adalah adanya rasa bersalah seorang member ketika ia keluar dari kesepakatan yang telah dibuat dengan pihak ITP. Artinya, ini merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan

oleh pihak ITP untuk menanamkan opini kepada para member dan simpatisannya mengenai pacaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia terlibat secara aktif dalam proses kemunculan, pelestarian, dan perubahan institusi sosial dan juga tatanan institusional sebagai realitas objektif. Manusia yang mengkonstruksi institusi sosial melalui proses eksternalisasi dan manusia pula yang mempertahankan dan merubah institusi sosialnya dengan cara legitimasi atau pelembagaan, hal inilah yang disebut sebagai obyektifikasi. (Hanneman Samuel, Peter L Berger, 1990; 33).

## **Kesimpulan**

Gerakan ITP telah memenuhi unsur terbentuknya *social movement* yang terdiri dari; *people* dan *participant* (La Ode Munafar sebagai aktor utama, dan para pengikutnya sebagai participants), *goals* (Indonesia bebas dari praktik pacaran pada tahun 2024), *agendas* (kegiatan online dan offline untuk pembentukan opini, serta kegiatan yang bersifat kondisional seperti long march menolak pacaran serta budaya valentine), serta *target* (target internal yaitu para member dan simpatisannya, sedangkan target eksternal adalah khalayak umum yang belum tergabung ITP). Pacaran sendiri didefinisikan sebagai suatu praktik yang melanggar syariat Islam, karena menyebabkan banyak kerusakan pada generasi muda. Pacaran dipandang sebagai pintu gerbang menuju perzinahan, suatu tindakan yang sudah jelas diharamkan dalam Islam. *Mindset* ini datang tidak lain dari resepsi La Ode terhadap al-Qur'an dan Hadis. Ayat larangan berzina (al-Isra: 32) dan hadis larangan ikhtilat diresepsi oleh La Ode sebagai larangan pacaran. Dialektika antara pemahaman teks dan realita sekitar (di mana La Ode merasakan kerugian dan kerusakan yang besar bagi generasi muslim timbul dari pacaran) yang kemudian menyebabkan terbentuknya gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Adapun dalam perspektif konstruksi sosial Peter L Berger, ITP telah mengalami tiga momen yang berjalan secara simultan yang terdiri dari eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. Gagasan ITP dieksternalisasi kepada masyarakat pada tanggal 7 September 2015. Gerakan ITP lambat laun mendapat legitimasi dari masyarakat. Akun-akun media sosial, yang menunjukkan eksistensinya, diikuti oleh ratusan bahkan jutaan masyarakat. Proses inilah disebut sebagai objektivasi.

Selanjutnya, internalisasi ide ITP disampaikan baik melalui akun media sosial maupun kampanye akbar yang dilakukan secara rutin dan berkala. Ide yang disampaikan seputar bahaya pacaran, bahaya pergaulan bebas, dll. Ide tersebut kemudian diinternalisasi oleh para *member* dan simpatisan. Melalui cara inilah kemudian perilaku anti pacaran terbentuk di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Amin Muhammad, "Tradisi Mujāhadah Tahfīz Al-Qurʿān Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qurʿan)", Dirosat: Journal Of Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 2017
- Asfīyah, Wardatul. "Pemuda dan Pencarian Identitas Kemusliman: Studi atas Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran(ITP) Yogyakarta", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Astrid, Pramesuari. "*Strategi komunikasi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai upaya menegakkan ajaran agama Islam dalam menentang perzinahan*", *Skripsi, Universitas Pelita Harapan Tangerang, 2020.*
- Berger dan Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3S. 1990.
- Bhonagiri, A. *Social movements: Topic guide*. Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham. (2016).
- Jannah, Miftahul. "Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan", [\*ESENSIA Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin\*](#), 15(1), February 2016.
- John D. McCarthy and Mayer N. Zald. "Mobilization and Social Movements: A Partial Theory". *The American Journal of Sociology*. Vol. 82, No. 6, Amerika Serikat: The University of Chicago Press,. 1977
- Mansyur, M. "Living Qurʿan dalam Lintas Sejarah Studi Qurʿan". Dalam *Metodologi Penelitian Living Qurʿan dan Hadis*, Saahiron Syamsudin, Ed., 3-9. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Mudin, Miski. "[Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial](#)", *Jurnal Harmoni*, 16 (2), 2017, 291-306
- Munafar, La Ode. 2016. *Indonesia tanpa pacaran*. Yogyakarta: Gaul fresh

- Nurfuadah, Hilda. "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qura'n (Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)", *Jurnal Diya al-Afkar*, 5(1), Juni, 2017.
- Porta dan Diani .2006. *Social Movement: an Introduction*. Australia: Blackwell Publishing
- Pramaiswari, Ajeng. "Analisis Wacana Pacaran Dalam Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", *Skripsi*, Universitas Airlangga. (2020)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, "Potret Tradisi Islami Berdasarkan Pada Resepsi Teks Al-Qur'an dan Hadis Pada satu keluarga di Yogyakarta", dalam *Islam Indonesia: A reader Living Hdis, Hadis Dan Sosial Budaya*, , karya tidak diterbitkan.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dkk., "*The superficial religious understanding in Hadith memes: Mediatization of Hadith in the industrial revolution 4.0*" *JSRI*, 20 (60), 2021.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi1", *Jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Qur'an; Dari Pewahyuan ke Resespsi (Sebuah pencarian Awal Metodologis)". Dalam *Islam, Tradisi dan Peradaban*, Sahiron Syamsudin, ed., 67-81. Yogyakarta: Bina Mulia. 2002.
- Rahmat. "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*. vol. 5, no.9 Januari-Juni 2000
- Syahridawaty, Saifuddin Zuhri Qudsy, "The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music", *Journal of Hadith Studies* Vol. 2 No. 1 (2019)
- Sulaiman, Akhmad, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): *Propaganda and Mobilization of Youths' Social Praxis*", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 8(2), 2020.
- Yuningsih. Implementasi Teori Konstruksi Sosial dan Pubcil Relation. *Journal Mediatir*. Vol. 7, No 1. 2006.

### Media Online

- Indiana Malia, "Eksklusif Mengenal Gagasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", dalam <https://www.idntimes.com>
- Indiana Malia, "Bom Waktu" dari Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", dalam <https://www.idntimes.com>
- <https://twitter.com/tsamaradki/status/1093533369852321798?lang=en>
- <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>

Tsamara amany on indonesia tanpa pacaran.  
<https://www.youtube.com/watch?v=BpcKjGrEdgI>

<https://tirto.id/cara-indonesia-tanpa-pacaran-memikat-ratusan-ribu-pengikut-cLgQ>

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/bom-waktu-dari-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-2/full>

<https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/07/24/komunitas-indonesia-tanpa-pacaran-ajak-masyarakat-riau-berkurban-di-daerah-tertinggal-ini>

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/eksklusif-mengenal-gagasan-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-1/full>

Part 2 - **#JodohPastiBertemu**: Jodoh Cerminan Diri atau Pelengkap Diri?.  
<https://www.youtube.com/watch?v=1CK9q-Kmzh4>

<http://indonesiatanpapacaran.com/2017/01/21/profil-gerakanindonesiatanpapacaran/#>  
diakses 24 Juni 2019

<https://www.laodemunafar.com/profil-kontak>, diakses 24 Juni 2019

Muhammad Fadli Rizal, <https://kumparan.com/@kumparannews/mengenal-la-ode-munafar-pencetus-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran> diakses 20 Juni 2019

<https://www.instagram.com/indonesiatanpapacaran/?hl=en>,

<https://twitter.com/TanpaPacaran>,

[https://web.facebook.com/groups/1781499412108314/?fref=nf&\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/groups/1781499412108314/?fref=nf&_rdc=1&_rdr),

[https://web.facebook.com/IndonesiaTanpaPacaranID?ref=notif&notif\\_t=page\\_new\\_likes&\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/IndonesiaTanpaPacaranID?ref=notif&notif_t=page_new_likes&_rdc=1&_rdr)

<http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/02/14/pacaran-dalam-islam/>